https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Konsep Pendidikan Karakter

Terminologi pendidikan karakter terdiri dari dua frasa, yakni pendidikan dan karakter. Pendidikan, sebagaimana konsep yang tertuang dalam PP RI Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar, adalah "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".[1] Sedangkan karakter adalah manifestasi dari kebiasaan-kebiasaan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi watak terpuji, akhlak mulia, sikap mental, dan budi pekerti luhur.[2] Karakter juga dapat berarti landasan bagi seseorang dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak , sehingga menjadikan seseorang mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan orang lain.[3] Landasan

[1] PP RI Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar, (versi buku) (Jakarta: Laksana, 2021), 176.

[3] EvaYulianti, Tesis, *Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Brawijaya Kota Mojokerto* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), 38.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

karakter yang baik akan berbuah manfaat tidak hanya pada masyarakat diwaktu itu, tetapi juga pada generasi selanjutnya.

Karakter bisa berarti *"the stable and distinctive qualities built into an individual"s life which determine his response regardless of circumstances"* (suatu kualitas yang mantap dan khusus (pembeda) yang terbentuk dalam kehidupan individu yang menentukan sikap dalam mengadakan reaksi terhadap rangsangan dengan tanpa memedulikan situasi dan kondisi).[4] Sehingga dapat dipahami bahwa, karakter adalah hal yang membedakan seseorang satu dengan lainnya dalam merespon suatu impuls yang terjadi tiba-tiba disekitarnya tanpa terencana.

Aristoteles seorang filsuf Yunani mengatakan bahwa karakter sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.[5] Maka dalam perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap sesuai (benar) yang berkaitan dengan diri sendiri maupun orang lain dapat disebut karakter. Terkait karakter, secara garis besar Lickona merumuskannya menjadi tiga komponen : pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Yang berarti bahwa karakter yang baik itu lahir dari kebiasaan yang baik dalam berpikir (mengetahui yang baik/*knowing the good*), kebiasaan baik dalam

[4] Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2020), 211-212.

[5] Thomas Lickona, *Educating For Character : Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 81.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

hati (menginginkan hal yang baik/*feel the good*), dan kebiasaan baik dalam bertindak (melakukan hal yang baik/*doing good*).[6]

Konsep Al-Ghazali tentang karakter yang lebih dikenal Akhlak berpendapat, bahwa akhlak adalah "perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu".[7] Semisal ketika seseorang melihat batu di tengah jalan kemudian dia menyingkirkannya, yang dalam pikirannya hanya terbersit mengantisipasi hal-hal yang dapat menyebabkan celaka dirinya atau orang lain, maka perilaku tersebut merupakan manifestasi daripada akhlak (karakter yang baik).

2. Urgensi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Islam sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan akhlak atau karakter sudah sejak dahulu, sebagaimana misi utama terutusnya nabi Muhammad saw. di muka bumi ini adalah sebagai penyempurna akhlak. Sehingga akhlak (karakter) merupakan domain yang sangat penting bagi pembentukan insan kamil (manusia sempurna, unggul dan mulia).

Nabi Muhammad saw. dikatakan memiliki karakter-karakter utama (akhlak mulia) adalah rasulullah saw. sebab sosok beliau selaku yang paling mulia akhlak (budi pekerti) nya telah di puji oleh Allah Swt. dalam QS Al-Qalam ayat 4:

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

[6] Thomas Lickona, *Educating For Character* …, 82.
[7] Abd.Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam* ..., 212.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur." (QS Al-Qalam: 4).[8]

Selaku panutan dalam cerminan perilaku terpuji bagi siapa saja juga terdeskripsi dalam QS Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ۗ

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS Al-Ahzab: 21).[9]

Begitu pula dalam sebuah Atsar sahabat meriwayatkan:

١ –وَعَنْ اَنَسٍرضي الله عنهقَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ اَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا.

متفق عليه.

Artinya: "Dari Anas ra.berkata :"Rasulullah SAW.adalah manusia yang paling baik budi pekertinya". (HR. Muttafaq 'alaih).[10]

Akhlak (karakter) yang mulia merupakan hal yang urgen dan signifikan dikarenakan keutamaannya sebagai pemberat timbangan amal (baik) kelak di hari kiamat. Oleh karenanya nabi saw. bersabda:

---

[8] Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2021), 545.

.

[9] Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya …,* 420.

[10] Syaikh al-Islam Muhyi ad-Din Abi Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Riyadlus Shalihin*, (Semarang: Toha Putra, TT), 303.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

٥-وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رضي الله عنهقَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ:(مَا مِنْ شَيْئٍ فِي الْمِيْزَانِ أَثْقَلَ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ) أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيّ وَصَحَّحَهُ.

Artinya: ""Dan dari Abu Darda" ra.berkata : Rasulullah SAW. bersabda: "Tidak ada sesuatu yang paling memberatkan timbangan (amal) dari (selain) akhlak yang baik". (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).[11]

Dalam khazanah pendidikan Islam, karakter dapat pahami dengan akhlak dari bahasa Arab bentuk jama", khuluq, yang memiliki beragam makna, yakni adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab/sopan santun, dan agama.[12]

Maka dari itu, Pendidikan karakter diartikan sebagai system penanaman nilai-nilai perilaku atau karakter kepada warga belajar yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.[13] Pengertian pendidikan karakter dalam konteks Islam adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam

[11] Al-Hafidh Ibn Hajar al-Asqalaniy, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, cet, 2, (Surabaya: Nur Amaliyyah, TT), 342.

[12] Abd.Halim Soebahar, Kebijakan Pendidikan Islam ..., 212.

[13] Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2021), 261.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

interaksi dengan tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya sebagai manifestasi hamba dan khalifah Allah yang bertaqwa.[14]

Pentingnya penanaman pendidikan akhlak (karakter) kepada anak-anak sejak dini, bertujuan agar mereka memiliki karakter yang baik (akhlakul karimah). Dan karakter-karakter yang baik yang harus ditanamkan pada anak-anak, menurut Imam Ghazali, adalah sikap berani, sabar, rendah hati, rasa hormat kepada orang yang lebih tua, sopan, taat orang tua, dan menghormati guru.[15] Sepemikiran dengan Al-Ghazali, Ki Hadjar Dewantara pun sepakat, bahwa pendidikan karakter perlu ditekankan sejak dini dalam rangka berupaya menanamkan pembiasaan perilaku terpuji sedari kecil hingga dewasa.[16] Indikasi orang yang beriman adalah berkarakter atau berakhlak.

3. Latar Belakang Pendidikan Karakter

Wacana pendidikan karakter telah menjadi fokus utama pemerintah Indonesia sejak dulu. Hal ini dikarenakan situasi bangsa Indonesia dewasa ini dalam posisi perubahan menuju puncak peradaban dunia.dan pendidikan karakter adalah sebuah keniscayaan, artinya Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan terus menerus (*sustainable and never ending process*) yang akan tetap berjalan dan terpadu pada seluruh aspek

---

[14] Eni Purwati, dkk., *Pendidikan Karakter: Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia*, cet. 8, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2020), 16.

[15] Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2023), 114.

[16] Muthoifin dan Mutohharun Jinan, "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam, Profetika," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 16. No. 2, Desember (2021): 172.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kehidupan selama sebuah bangsa itu ada dan ingin tetap eksis, demikian menurut Sunaryo Kartadinata. Sehingga jika bangsa Indonesia ingin menjadi bangsa yang mampu mencapai puncak peradaban dunia, maka bangsa Indonesia harus memiliki karakter yang kuat.[17]

Thomas Lickona menyatakan bahwa alasan adanya Gerakan pendidikan karakter adalah sebab timbulnya hal-hal yang mengganggu stabilitas kenyamanan dan keamanan kehidupan sehari-hari, seperti tindak kekerasan, ketamakan, korupsi, lunturnya kesopanan, penyalahgunaan obat (narkoba), imoralitas perundungan (*bullying*), dan rendahnya etika (etos) kerja. Maka menurutnya semua itu menjadi sumber ketiadaan karakter yang baik.[18]

4. Komponen Penanggung Jawab Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama dari berbagai elemen yang peduli dan concern terhadap permasalahan generasi muda.Mereka diantaranya adalah keluarga, komunitas religi (*jama'ah*), organisasi pemuda, bisnis, pemerintah, dan bahkan media.selain itu kemitraan yang kuat dan solid dalam mengawal dan mendukung terwujudnya pendidikan karakter adalah adanya sinergi antara keluarga dan sekolah.[19]

---

[17] Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), vii.

[18] Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*, Terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zein (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 4.

[19] Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)* ..., 5.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Tri pusat pendidikan, menurut Ki Hadjar Dewantara, yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.[20] Sedangkan tiga komponen penting dalam dunia Pendidikan yakni sinergitas antara pendidik (guru), siswa, dan orang tua. Kesemuanya diharapakan dapat bersinergi dalam proses berjalannya pendidikan, terutama pendidikan karakter yang menentukan puncak peradaban suatu bangsa.

B. Penguatan Pendidikan Karakter

1. Konsep Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan Pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah pikir, dan olah rasa dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat, sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Maka merupakan tugas dan tanggung jawab bersama kepada seluruh elemen bangsa, baik dari jajaran pemerintah, hingga masyarakat sipil, pihak negeri maupun swasta, lembaga pendidikan formal maupun non

[20] I Gusti Agung Made Gede Mudana, "Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2 No. 2, ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990, (2021): 76.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

formal, dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, semua ikut berpartisipasi, untuk berperan serta dan bertanggung jawab dalam membina generasi penerus bangsa yang unggul dan berperadaban (berkarakter/berakhlak) melalui pintu pendidikan karakter yang perlu untuk dikuatkan kembali.

2. Tujuan dan Latar Belakang Penguatan Pendidikan Karakter

PPK bertujuan untuk menumbuhkan dan membekali generasi penerus bangasa akan karakter yang baik, keterampilan literasi yang tinggi, dan memiliki kompetensi unggul abad 21, yaitu kemampuan berpikir kritis (critical thinking skill), analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Munculnya kebijakan PPK dilatarbelakangi oleh adanya tiga kecenderungan global penting yang dihadapi oleh bangsa Indonesia yang tengah menghadapi abad ke-21, yaitu : 1) revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan adanya kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi dalam era digital; 2) adanya perubahan pada seluruh aspek, baik aspek kehidupan, sosial, budaya, peradaban dan juga pendidikan; 3) fenomena Abad Kreatif yang memosisikan informasi, pengetahuan, kreativitas, inovasi dan jejaring (link) sebagai sumber daya strategis bagi individu, masyarakat, korporasi, dan negara. Oleh karenanya, pendidikan karakter tetap diperlukan dan dilestarikan dimana saja dan kapan pun.sebab, ia menjadi sebuah keniscayaan yang selalu berjalan beriringan dengan peradaban sepanjang masa.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

3. Dasar Regulasi Penguatan Pendidikan Karakter

Kebijakan-kebijakan yang dijadikan sebagai dasar bagi adanya PPK diantaranya ada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bemartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[21]

Selain itu agenda Nawacita nomor 8 yaitu tentang "Penguatan revolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik sebagai bagian dari revolusi mental". Dan juga berpedoman pada Trisakti[22] yaitu mewujudkan generasi yang berkepribadian dalam kebudayaan. Serta RPJMN bahwa "Penguatan Pendidikan karakter pada anak-anak usia sekolah pada semua jenjang Pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian peserta didik dengan memperkuat pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran". Berdasarkan pula pada Peraturan Presiden (PP) Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 3 yang menjelaskan tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Juga Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20

[21] UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Versi Buku (Jogjakarta: Laksana, 2021), 15.

[22] Semangat perjuangan dan cita-cita Soekarno yang dikenal dengan istilah Trisakti, yakni berdaulat secara politik, mandiri dalam ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. (Lihat :https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nawa_Cita, diakses tanggal 12 April 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter PadaSatuan Pendidikan Formal.

Adanya beberapa regulasi terkait pendidikan karakter tersebut, merupakan bagian dari concern pemerintah Republik Indonesia sejak dahulu kala, dalam upaya ikut melaksanakan ketertiban dunia.sebagaimana yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Sedangkan manifestasi dari upaya melaksanakan ketertiban dunia, diantaranya adalah sikap toleransi dan cinta damai, yang mana dua hal tersebut merupakan beberapa diantara 18 nilai-nilai utama karakter yang telah disebutkan dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 Pasal 3 tentang PPK.

C. Sikap Disiplin

1. Hakikat Sikap Disiplin

Disiplin merupakan elemen krusial dalam pendidikan karakter yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dan patuh terhadap norma yang berlaku.[23] Dalam konteks pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, disiplin bukan sekadar kepatuhan lahiriah terhadap aturan sekolah, melainkan manifestasi dari kesadaran batin untuk menghargai waktu dan otoritas.[24] Disiplin merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian siswa agar mampu bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil.[25] Secara teoretis, disiplin dibagi menjadi dua

[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2023), 45.
[24] Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), 112.
[25] Ahmad Muhaimin, "Urgensi Kedisiplinan Siswa di Era Digital", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 1, (2021), 23.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dimensi: disiplin diri (*self-discipline*) dan disiplin sosial yang berkaitan dengan interaksi dalam kelompok.[26]

2. Indikator Sikap Disiplin Siswa

Indikator disiplin di lingkungan sekolah umumnya meliputi ketaatan terhadap waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, dan konsistensi dalam menjalankan tugas.[27] Siswa yang memiliki disiplin tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang lebih stabil karena pola hidup yang teratur.[28] Selain itu, disiplin juga mencakup aspek kerapian berpakaian serta perilaku santun dalam berkomunikasi dengan pendidik.[29] Di lembaga berbasis agama seperti Madrasah, disiplin juga diintegrasikan dengan kedisiplinan beribadah, seperti pelaksanaan salat tepat waktu.[30]

3. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Pembentukan disiplin dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal yang berasal dari motivasi diri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah dan keluarga.[31] Peran guru sebagai teladan (*role model*) sangat dominan dalam menularkan sikap disiplin kepada siswa melalui perilaku nyata sehari-hari.[32] Selain itu, lingkungan keluarga yang

---

[26] Siti Fatimah, *Psikologi Perkembangan Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 89.
[27] Kemendikbudristek, *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter 2023* (Jakarta: Direktorat SD, 2023), 15.
[28] Ridwan Malik, "Korelasi Disiplin Belajar dengan Prestasi Akademik", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, (2020), 145.
[29] Nurul Huda, *Manajemen Kelas Berbasis Karakter* (Surabaya: Bina Ilmu, 2019), 67.
[30] Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Madrasah* (Malang: Madani, 2021), 54.
[31] Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Gava Media, 2022), 102.
[32] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 78.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

menerapkan pola asuh demokratis terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran disiplin dibandingkan pola asuh otoriter.[33] Dukungan sarana prasarana sekolah dan iklim kelas yang kondusif juga turut memperkuat internalisasi nilai-nilai disiplin.[34]

4. Pentingnya Disiplin dalam Pembentukan Karakter

Disiplin adalah pintu masuk bagi pengembangan nilai karakter lainnya seperti integritas, kerja keras, dan kemandirian.[35] Tanpa disiplin yang kuat, proses transfer ilmu pengetahuan tidak akan berjalan secara optimal karena ketidakteraturan dalam proses belajar.[36] Dalam perspektif pendidikan Islam, disiplin berkaitan erat dengan konsep "*Istiqamah*", yaitu keteguhan hati dalam menjalankan kebaikan secara terus-menerus.[37] Penguatan pendidikan karakter (PPK) menempatkan disiplin sebagai nilai utama untuk menyiapkan generasi yang kompetitif di masa depan.[38]

5. Strategi Penguatan Disiplin di Madrasah

Implementasi disiplin memerlukan pendekatan yang humanis melalui pemberian pengertian, bukan sekadar pemberian hukuman (*punishment*).[39] Metode pembiasaan (*habituation*) secara berulang

---

[33] Bambang Sujiono, *Pola Asuh dan Disiplin Anak* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 134.
[34] Agus Wibowo, *Iklim Sekolah dan Pembentukan Karakter* (Semarang: UNNES Press, 2023), 41.
[35] Thomas Lickona, *Educating for Character (Edisi Terjemahan)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 210.
[36] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 95.
[37] Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial* (Jakarta: Kencana, 2020), 167.
[38] Peraturan Menteri Pendidikan No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kelulusan Karakter, (Jakarta: 2022).
[39] Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2023), 189.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

merupakan strategi yang paling efektif untuk usia anak sekolah dasar.[40] Selain itu, penggunaan sistem *reward* yang tepat dapat memicu motivasi positif siswa untuk bersikap disiplin tanpa merasa tertekan.[41] Kerja sama yang intensif antara pihak madrasah dengan orang tua menjadi kunci keberlanjutan sikap disiplin siswa saat berada di luar lingkungan sekolah.[42]

D. Sikap Tanggung Jawab

1. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja.[43] Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab didefinisikan sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dengan hasil yang optimal.[44] Sikap ini merupakan salah satu nilai karakter fundamental karena melibatkan kemampuan individu untuk menanggung konsekuensi atas pilihan hidupnya.[45] Secara psikologis, tanggung jawab berkorelasi dengan kontrol diri dan kemandirian seseorang dalam menghadapi tantangan belajar.[46]

---

[40] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), 56.

[41] Rahmawati, "Reward and Punishment dalam Kedisiplinan Siswa", *Jurnal Pendidikan Islam Madiun*, Vol. 5, No. 4, (2024): 12.

[42] Muzakki, *Sinergi Madrasah dan Masyarakat di Abad 21* (Kediri: Fam Publishing, 2025), 33.

[43] Sugiyanto, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), 45.

[44] Ahmad Muhaimin, "Nilai Karakter Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Akidah Akhlak," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 12–25.

[45] Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 88.

[46] Rina Fitriani, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2021), 112.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

2. Indikator Sikap Tanggung Jawab

Siswa yang memiliki sikap tanggung jawab ditandai dengan kesediaan melaksanakan tugas rutin tanpa harus diperintah secara berulang-ulang.[47] Indikator utama meliputi: (a) mengerjakan tugas secara mandiri, (b) mengakui kesalahan yang dilakukan, (c) menepati janji, dan (d) menjaga fasilitas umum sekolah.[48] Selain itu, tanggung jawab juga mencakup aspek moral di mana siswa mampu membedakan hak dan kewajiban di lingkungan madrasah.[49] Dalam perspektif Islam, tanggung jawab berkaitan erat dengan konsep *amanah*, di mana setiap individu dianggap sebagai pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.[50]

3. Urgensi Tanggung Jawab dalam Pendidikan Karakter

Penanaman tanggung jawab di Madrasah Ibtidaiyah sangat krusial karena masa kanak-kanak adalah periode emas pembentukan watak (*golden age*).[51] Penguatan karakter tanggung jawab membantu siswa menjadi pribadi yang tangguh di era disrupsi digital.[52] Melalui pendidikan karakter yang terintegrasi, tanggung jawab dapat meningkatkan prestasi akademik karena siswa memiliki disiplin internal untuk belajar secara teratur.[53]

---

[47] Darmiyati Zuchdi *et al.*, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Yogyakarta: UNY Press, 2019), 67.

[48] Kemendikbud, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Direktorat Pembinaan SD, 2018), 34.

[49] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2020), 102.

[50] M. Said, *Etika Islam dalam Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 2019), 56.

[51] Sujarwo, "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2020): 140–152.

[52] Linda Hartini, *Pendidikan Karakter untuk Anak Bangsa* (Bandung: Alfabeta, 2021), 201.

[53] Bambang S. S., "Hubungan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab dengan Hasil Belajar," *Jurnal Pedagogia* 8, no. 1 (2019): 45–59.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Program penguatan pendidikan karakter (PPK) secara sistematis mampu menekan perilaku negatif seperti perilaku menyimpang atau perundungan di sekolah.[54]

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tanggung Jawab

Lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua menjadi faktor eksternal dominan yang membentuk tanggung jawab siswa.[55] Keteladanan guru di sekolah memberikan pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai tanggung jawab pada diri siswa.[56] Selain itu, budaya sekolah yang suportif dan penerapan peraturan yang konsisten mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter.[57] Faktor internal seperti motivasi diri dan kecerdasan emosional juga berperan penting dalam cara siswa merespons tugas yang diberikan.[58]

5. Implementasi Tanggung Jawab di Lingkungan Pendidikan

Implementasi tanggung jawab dapat dilakukan melalui metode pembiasaan (habituasi) dan integrasi dalam kurikulum.[59] Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi juga mulai dikembangkan untuk memantau kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas jarak jauh.[60]

---

[54] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Holistik* (Jakarta: IHF, 2023), 95.

[55] Nurul Hidayah, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Anak," *Jurnal Konseling Gusjigang* 6, no. 2 (2020): 88–97.

[56] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 134.

[57] Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2022), 110.

[58] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Edisi Terbaru (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023), 215.

[59] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 145.

[60] Siti Aminah, "Inovasi Pendidikan Karakter Melalui Digital Learning," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 12, no. 1 (2024): 30–42.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Penilaian karakter tanggung jawab tidak hanya dilakukan secara kognitif, melainkan melalui observasi perilaku jangka panjang.[61] Sinergi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat di wilayah pedesaan sangat menentukan keberhasilan penguatan karakter ini di lingkungan lokal.[62]

E. Madrasah Ibtidaiyah

1. Hakikat, Eksistensi, dan Fungsi Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah merupakan kata bahasa Arab yang terdiri atas dua kata, madrasah dan ibtidaiyah. Arifin menjelaskan bahwa kata madrasah dalam kamus Al-Munawir merupakan isim makan dari kata *darasa-yadrusu-darsan-wa durusan-wa dirasatan.*yang memiliki makna terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadi usang, melatih, dan memelajari.[63] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata madrasah berarti sekolah atau perguruan (biasanya yang berdasarkan agama Islam). Sedangkan kata ibtidaiyah memiliki makna berhubungan dengan sekolah keagamaan setara sekolah dasar, bersifat keagamaan.[64] Sehingga dapat dimengerti berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, madrasah ibtidaiyah berarti tempat untuk memelajari berbagai kajian (ilmu) keagamaan yang bertujuan untuk menghapus atau menghilangkan kebodohan serta melatih kebiasan atau perilaku baik sesuai tuntunan agama (Islam).

---

[61] Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 180.

[62] Zamroni, *Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar* (Jakarta: Rajawali Press, 2022), 225.

[63] Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Diva Press, 2022), 26.

[64] https://kbbi.web.id/diniah.html, diakses tanggal 12 April 2026.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang setara dengan Sekolah Dasar (SD), namun memiliki kekhasan pada muatan pendidikan agama Islam yang lebih mendalam.[65] MI berperan sebagai fondasi awal dalam membentuk karakter dan kompetensi dasar siswa sebelum melanjutkan ke jenjang menengah.[66] Sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam, MI memadukan kurikulum umum dari Kemendikbudristek dan kurikulum agama dari Kementerian Agama.[67]

Dikutip dari Zuhairansyah Arifin oleh Zulfia, bahwa hakikat fungsi Madrasah Ibtidaiyah pada umumnya ada 3 (tiga) yaitu; 1) sebagai mediapenyampai pengetahuan agama (*transfer of Islamic knowledge*); 2) sebagai media pemelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic Tradition*); 3) sebagai media pencetak ulama (*reproduction of ulama*).[68] Adapun fungsi madrasah ibtidaiyah sebagaimana disebutkan oleh Kementerian Agama RI dalam dokumen Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Ibtidaiyah Takmiliyah ada sekitar 4 (empat) fungsi yaitu, 1) sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan agama Islam; 2) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan muatan Pendidikan agama Islam bagi siswa di lembaga sekolah

---

[65] M. Z. Arifin, *Manajemen Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 45.

[66] Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar: Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2020), 112.

[67] Siti Maryam, "Integrasi Kurikulum Umum dan Agama di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 6, No. 1, (2020): 12-25.

[68] Zulfia Hanum Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat," *Jurnal: Intizar*, Vol. 22, No. 2, (2026): 400-401.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

formal dan juga bagi anak-anak yang belum bersekolah di lembaga pendidikan formal; 3) menjalin komunikasi dan sinergi dengan walisantri dan masyarakat; 4) melaksanakan tata kelola serta kegiatan pendidikan keagamaan non formal dan perpustakaan.[69]

2. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Penguatan pendidikan karakter di MI menjadi sangat krusial karena merupakan fase *golden age* bagi pembentukan kepribadian siswa.[70] Nilai-nilai utama seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas diintegrasikan ke dalam kurikulum.[71] Kedisiplinan di MI sering kali dibentuk melalui pembiasaan ibadah rutin seperti salat dhuha berjamaah dan tadarus Al-Qur'an.[72] Tanggung jawab siswa juga diasah melalui pengelolaan tugas mandiri dan peran aktif dalam organisasi intra madrasah.[73]

3. Urgensi Sikap Disiplin pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Disiplin merupakan ketaatan yang muncul dari kesadaran diri untuk mengikuti aturan dan tata tertib yang berlaku.[74] Pada jenjang MI, disiplin menjadi pilar penting karena siswa berada pada masa pembentukan

---

[69] Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren, 2024), 10-14

[70] H. Hamalik, *Pendidikan Karakter di Madrasah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), 88.

[71] K. Kusuma, "Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di MI," *Jurnal Ilmiah Madrasah*, Vol. 3, No. 2, (2021): 101.

[72] R. Rahmawati, "Pembiasaan Shalat Dhuha sebagai Sarana Pembentukan Disiplin Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 3, (2022): 45-56.

[73] T. Taufik, "Membangun Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di MI," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 1, (2022): 78.

[74] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2020), 56.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kebiasaan (*habit formation*) yang akan terbawa hingga dewasa.[75] Guru memiliki peran sentral sebagai figur otoritas sekaligus teladan dalam menegakkan kedisiplinan, baik disiplin waktu maupun disiplin dalam ibadah.[76] Penerapan disiplin di madrasah seringkali dikaitkan dengan nilai-nilai ketakwaan, di mana ketaatan pada aturan dipandang sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan.[77]

4. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab di Madrasah Ibtidaiyah

Tanggung jawab dalam perspektif pendidikan Islam dipahami sebagai kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak, yang berlandaskan pada konsep amanah.[78] Di madrasah, tanggung jawab diimplementasikan melalui pemberian tugas mandiri dan peran sosial di lingkungan sekolah.[79] Siswa diajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, sehingga mereka belajar untuk berani mengambil risiko dan menyelesaikan kewajibannya dengan sungguh-sungguh.[80] Sinergi antara guru agama dan guru kelas sangat diperlukan untuk memantau perkembangan tanggung jawab siswa secara holistik.[81]

---

[75] S. Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 95.

[76] A. Munawwaroh, "Keteladanan Guru sebagai Instrumen Utama Pendidikan Karakter di Madrasah", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2021): 89.

[77] M. Mansur, "Internalisasi Nilai Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah", *Jurnal Pendidikan Islam Al-Iltizam*, Vol. 6, No. 1 (2021): 47.

[78] Aslan, "Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 1, No. 1 (2021): 25.

[79] M. S. Hidayatullah, "Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa MI melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 6, No. 2 (2021): 124.

[80] D. Kesuma, et al., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 130.

[81] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 105.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

5. Strategi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Implementasi PPK di MI dilakukan melalui tiga pendekatan utama: berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat.[82] Strategi ini mencakup metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan rutin seperti salat berjamaah, dan integrasi nilai dalam setiap mata pelajaran.[83] Selain itu, penggunaan media digital dan evaluasi perilaku secara berkala menjadi inovasi penting dalam memantau karakter siswa di era modern.[84] Keberhasilan pendidikan karakter di MI sangat bergantung pada kolaborasi aktif antara pihak madrasah dengan orang tua untuk memastikan kesinambungan pendidikan di rumah.[85]

[82] T. Musfiroh, *Pendidikan Karakter di Era Merdeka Belajar* (Yogyakarta: Laksana, 2020), 67.

[83] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 142.

[84] F. Rokhman, dkk., "Character Education for Golden Generation 2045", *Journal of Social Studies Education Research*, Vol. 9, No. 1, (2013): 201.

[85] M. Mustari, *Nilai Karakter Catatan Refleksi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 154.